

## PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *PEER GROUP CAMP*

Listyo Yuwanto  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

### Abstrak

Lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pendidikan akademis dan karakter. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis yang mengutamakan kecerdasan otak kiri (*headstart*) tetapi juga berfokus pada pendidikan karakter yang mengutamakan otak kanan (*heartstart*). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan memiliki karakter dalam menangani masalah perkotaan. Beberapa karakter yang diharapkan adalah kepekaan terhadap permasalahan sosial, mandiri, disiplin, kerjasama dengan orang lain, kemampuan mengelola diri, kemampuan penyesuaian diri dengan situasi baru, insan pembelajar sepanjang hayat, multikulturalisme, bertanggungjawab, kepedulian, dan rasa hormat. Terdapat beberapa cara yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya untuk memberikan pendidikan karakter terhadap mahasiswa, antara lain program *Exploring My Self Camp* (EMSC), *Peer Group Camp* (PGC), *Self Help Camp* (SHC), dan *Live In* (LI). Program EMSC, PGC, SHC, dan LI merupakan program yang berkesinambungan, dilakukan pada semester tertentu dan diikuti oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Penelitian ini akan menggambarkan *Peer Group Camp* sebagai salah satu metode pendidikan karakter bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Peer Group Camp* merupakan program Laboratorium Psikologi Umum Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang bertujuan membentuk karakter kemampuan mengelola diri yaitu manajemen stres dan kerjasama dengan orang lain. *Peer Group Camp* dirancang sebagai metode pendidikan karakter dengan unsur belajar secara menyenangkan (*joyful learning*) dan terlibat secara aktif (*active learning*).

Metode penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan angket ditunjang dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitian adalah peserta *Peer Group Camp* sebanyak 19 orang yang tergabung dalam *peer group* Laboratorium Psikologi Umum Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi proses pembelajaran *Peer Group Camp* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (*experiential learning*). Evaluasi peserta menunjukkan bahwa peserta mendapatkan kemampuan manajemen stres dan bekerja sama dengan orang lain yang tidak didapatkan dalam proses perkuliahan.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, *Peer Group Camp*, manajemen stress, kerjasama dalam tim

## PENDAHULUN

Lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pendidikan akademis dan karakter. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis yang mengutamakan

kecerdasan otak kiri (*headstart*) tetapi juga berfokus pada pendidikan karakter yang mengutamakan otak kanan (*heartstart*). Salah satu penyebab kurang berhasilnya atau dengan sebutan lain *mandeknya* pendidikan nasional yang telah dilakukan secara formal di sekolah adalah karena terlalu menekankan pada pendidikan akademis yang fokusnya pada kecerdasan intelektual (Sanchez, 2006). Evaluasi pembelajaranpun juga menekankan pada evaluasi kognitif, kurang menyentuh pada afeksi ataupun pada perilaku. Individu yang berhasil dalam pembelajaran adalah individu yang cerdas secara intelektual, oleh karena itu muncul banyak masalah yang terkait dengan perilaku. Banyak siswa pandai namun perilakunya kurang baik ataupun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya suatu keseimbangan antara pendidikan akademis dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan ataupun pengembangan karakter positif, kemampuan sosial dan emosi individu (Richardson, Tolson, Huang, & Lee, 2009), berpikir kritis, kejujuran, keadilan, bertanggungjawab, komitmen untuk pengembangan karakter positif lainnya (Battistich, Schaps, Watson, Solomon, & Lewis, 2000). Pendidikan karakter dapat diberikan secara formal dalam kurikulum ataupun aktivitas yang di luar kurikulum yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan dalam hal ini berupa sekolah pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun pendidikan tinggi. Pendidik memiliki tanggungjawab memberikan pendidikan karakter untuk membentuk individu yang memiliki perilaku dan nilai yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Sanchez, 2006).

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten menangani masalah perkotaan sesuai dengan kompetensi dan dijiwai semangat belajar sepanjang hayat. Secara ringkas terdapat dua tujuan pendidikan yaitu memiliki kompetensi (akademis) dan karakter dalam menangani masalah perkotaan. Beberapa karakter yang diharapkan dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi adalah kepekaan terhadap permasalahan sosial, kemampuan penyesuaian diri dengan situasi baru, insan pembelajar secara terus menerus, multikulturalisme, bertanggungjawab, kepedulian, rasa hormat, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu mengelola (manajemen) stres (Universitas Surabaya, 2010).

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Surabaya untuk memberikan pendidikan karakter terhadap mahasiswa. Beberapa cara tersebut antara lain program *Exploring My Self Camp* (EMSC), *Peer Group Camp* (PGC), *Self Help Camp* (SHC), *Live In* (LI), serta magang kerja. Program EMSC, PGC, SHC, dan LI merupakan program yang berkesinambungan, dilakukan pada semester tertentu dan diikuti oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Program-program tersebut sifatnya *experiential learning* dan mengarah pada pendidikan individu dewasa (andragogi).

Penelitian ini akan menggambarkan *Peer Group Camp* sebagai salah satu metode pendidikan karakter bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Peer group camp* merupakan program Laboratorium Psikologi Umum Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang bertujuan untuk membentuk karakter kemampuan mengelola diri yaitu manajemen stres dan kerjasama dengan orang lain. Mengapa tujuan *peer group camp* adalah membentuk kemampuan manajemen stress dan kerjasama dengan orang lain karena peserta *peer group camp* adalah mahasiswa yang sedang menempuh semester 2, dan saat mereka menempuh semester berikutnya beban perkuliahan yang makin berat dan karakteristik tugas mata kuliah yang banyak dalam format kelompok. Sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan manajemen stres dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain secara baik. Kemampuan-kemampuan ini tidak diberikan secara formal dalam perkuliahan sehingga harus dibekali di luar perkuliahan melalui *peer group camp*.

*Peer Group Camp* dirancang sebagai metode pendidikan karakter dengan unsur belajar secara menyenangkan (*joyful learning*) dan terlibat secara aktif (*active learning*). Pertimbangannya adalah pendidikan karakter termasuk pola *heartstart* menekankan pentingnya belajar secara menyenangkan (*joyful learning*), dan terlibat secara aktif (*active learning*) (Elizabeth, 2007). Pendidikan karakter yang disampaikan dalam *peer group camp* adalah pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu proses kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri (Khan, 2010). *Peer group camp* sebagai salah satu cara pendidikan karakter karena *peer* memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter yang positif terutama bagi remaja (Steen, Kachorek, & Peterson, 2003).

Secara garis besar program *peer group camp* ini diadakan di alam terbuka dikombinasikan dengan aktivitas di dalam ruangan. Peserta dihadapkan pada sejumlah aktivitas yang di *setting* sedemikian rupa untuk menghadirkan kondisi peserta mengalami stres dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan maka peserta diminta merefleksikan pengalaman dalam mengikuti aktivitas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *participatory action research* menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode pengumpulan data antara lain angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah peserta *Peer Group Camp* angkatan 2007 anggota *peer group* Laboratorium Psikologi Umum Fakultas Psikologi yang sedang menempuh semester 3, sebanyak 19 peserta berusia 17-22 tahun sesuai dengan tahapan perkembangan remaja Gunarsa dan Gunarsa (2003). *Peer group camp* diadakan selama dua hari di Wonosalam Training Centre (WTCe) Jombang. Keefektifan program ini dianalisis selama proses *peer group camp* dan setelah *peer group camp*.

Pada hari pertama aktivitas yang dilakukan adalah menebak orang, tali terkait, rancangan *program peer group*, dan pengelolaan stres. Materi hari kedua adalah susur sungai, perang lilin, dan estafet ember. Semua aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan pengelolaan stres.

## HASIL DAN BAHASAN

### Kondisi Awal Subjek Penelitian

Berdasarkan data awal diketahui bahwa seluruh peserta belum memiliki kemampuan mengelola stres secara spesifik adalah relaksasi ataupun katarsis. Secara *knowledge*, peserta telah mengetahui cara mengelola stres yang dapat dilihat pada Tabel 1. Semua peserta belum pernah mendapatkan pendidikan karakter tentang cara bekerjasama secara baik dengan orang lain secara formal di jenjang pendidikan sebelum pendidikan tinggi ataupun di pendidikan tinggi seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1

*Pengetahuan peserta tentang cara mengelola stress*

Cara mengelola stress	Jumlah (%)
Pemijatan terhadap tubuh	61,1
Menjalankan hobi	57,9
Tidur yang cukup	68,4
Berolahraga secara teratur	36,8
Tertawa	15,8
Meditasi	89,5
Relaksasi	100
Katarsis	36,8
Mencari dukungan emosional	52,6

Tabel 2

*Pendidikan karakter kerjasama dengan orang lain*

Pernah/Tidak	Jumlah (%)
Pernah	0
Tidak Pernah	100

Berikut adalah deskripsi pelaksanaan setiap aktivitas yang telah dilakukan selama *peer group camp*.

### **Aktivitas Menebak Orang**

Aktivitas ini dilakukan secara berkelompok. Peserta dibagi menjadi dua kelompok secara acak, kemudian diberikan tugas untuk menebak nama anggota kelompok lain secara cepat. Kelompok yang paling cepat dalam menebak nama kelompok lain maka akan menjadi pemenang. Aktivitas ini sifatnya secara kompetisi. Tujuan aktivitas ini adalah kerjasama dalam kelompok dan manajemen stres. Peserta diharapkan mampu mengenal setiap anggota kelompok, peran pada setiap anggota kelompok, dan tanggungjawab serta menghargai orang lain dalam kelompok.

Pada saat pelaksanaan seluruh anggota kelompok terlibat secara aktif, namun masih nampak beberapa orang yang sangat dominan dalam kelompok. Hasil refleksi menunjukkan bahwa dari aktivitas yang dilakukan, peserta lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses dalam kelompok sehingga beberapa peserta menjadi pasif dalam mengambil keputusan meskipun tidak senang dengan keputusan kelompok dan beberapa peserta menjadi sangat dominan. Peserta belajar tentang dalam suatu penyelesaian tugas dibutuhkan adanya proses kelompok yang baik tidak hanya sekedar hasil akhir. Kondisi ini dapat menunjang kohesivitas dalam kelompok.

Refleksi dari aktivitas ini juga menunjukkan beberapa peserta mengalami stres karena tekanan waktu, konflik dengan teman sekelompok, dan adanya lawan. Peserta sudah sangat hafal seluruh peserta lain, namun saat harus menyebutkan nama peserta lain dalam kondisi tertekan mereka menjadi tidak mampu mengingat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mengalami stres yaitu tekanan dan konflik yang berdampak pada *performance*.

### **Tali Terkait**

Gambaran aktivitas ini adalah peserta dibagi ke dalam tujuh kelompok untuk menyelesaikan tugas melepaskan kaitan tali ruwet yang dibuat sedemikian rupa. Setiap kelompok harus menyelesaikan dalam waktu yang cepat, saat menyelesaikan tugas disertai dengan lagu yang keras sehingga dapat mengganggu pembicaraan, dan setiap kelompok berkompetisi dengan kelompok lain. Kelompok yang dibentuk anggotanya harus berbeda dengan kelompok pada saat aktivitas menebak orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat menyelesaikan tugas, peserta mengalami kesulitan menemukan pola kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya sehingga sampai pada 10 menit pertama, tidak ada kelompok yang menyelesaikan tugas tersebut. Setelah itu terdapat satu kelompok yang mulai merubah cara kerjasamanya dengan mengumpulkan ide dari setiap anggota kelompok baru kemudian dilakukan penyelesaiannya. Kelompok ini selesai mengerjakan tugas pertama kali. Cara ini juga diikuti

oleh kelompok yang lain sehingga akhirnya semua kelompok menyelesaikan tugasnya. Saat melakukan aktivitas ini nampak juga konflik antara anggota kelompok karena semua ingin mengeluarkan ide cara penyelesaian tugas dalam waktu yang sama sehingga penyelesaian tidak terarah dan setiap anggota menyelesaikan dengan cara sendiri-sendiri.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa bekerja sama dengan orang baru dalam kelompok berbeda membutuhkan adanya adaptasi, pengenalan setiap anggota, dan kemauan belajar dalam kelompok. Proses dalam kelompok lebih penting daripada hasil. Konflik dalam kelompok bisa berdampak pada stres dan tujuan kelompok menjadi tidak tercapai. Stres akibat konflik dalam kelompok perlu diselesaikan baik di tingkat individu ataupun kelompok.

### **Rancangan Program *Peer Group***

Gambaran aktivitas ini adalah peserta dibagi ke dalam tiga kelompok dengan tugas membuat rancangan aktivitas *peer group* dengan fokus rancangan program penelitian, rancangan program pengabdian pada masyarakat, dan rancangan program kuliah tamu. Waktu yang diberikan adalah 90 menit. Setiap kelompok diminta untuk membuat rancangan program secara nyata yang langsung diterapkan pada saat di Surabaya. Rancangan ini meliputi program kegiatan, waktu pelaksanaan, rincian aktivitas, peserta, metode evaluasi, nara sumber, dan pendanaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat individu yang dominan dalam pengerjaan tugas ini. Karakteristik individu yang dominan adalah yang di awal pengerjaan tugas memiliki inisiatif untuk memulai mengerjakan, vokal, dan dianggap pandai berdasarkan nilai IP yang diperoleh. Pada saat pengerjaan tugas ternyata individu yang dominan tadi mulai “mengomel” karena merasa bebannya berat dan pembagian tugas tidak seimbang karena teman-temannya kurang memberikan sumbangan pemikiran. Terdapat sebuah kelompok yang akhirnya pecah dengan membuat rancangan program yang sangat berbeda karena tidak terjadi kesepakatan dalam kelompok.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa dalam kelompok baru diperlukan adanya penyesuaian dan kemauan belajar dengan orang lain. Hal terpenting yang didapatkan peserta adalah pembagian peran yang seimbang sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang harus dipetakan di awal pengerjaan suatu tugas. Konflik yang terjadi dapat menyebabkan pecahnya kelompok (mengerjakan sendiri-sendiri), beban tugas yang tidak seimbang, dan stres.

### **Pengelolaan Stres**

Gambaran aktivitas ini adalah peserta mengikuti tutorial materi pengelolaan stres kemudian mempraktekkannya. Materinya antara lain definisi stres, sumber stres, respon terhadap stres, dan cara mengelola stres baik secara *emotional focus coping* ataupun *problem focus coping*. Aktivitas ini dilakukan secara diskusi dua arah, seorang fasilitator memberikan penjelasan yang kemudian mencoba direfleksikan dengan aktivitas menebak

orang, aktivitas tali terkait, dan aktivitas rancangan program *peer group*. Di akhir sesi peserta diminta mempraktekkan katarsis yang sifatnya positif dengan berteriak afirmasi diri dan relaksasi.

### **Susur Sungai**

Aktivitas ini dilakukan pada pagi hari sebelum peserta mandi. Saat bangun tidur langsung dilakukan aktivitas susur sungai. Pemikiran aktivitas ini dilakukan adalah peserta belum pernah melakukan aktivitas ini sebelumnya (data dari survei awal) sehingga diharapkan dengan melakukan aktivitas ini di alam terbuka yang terjamin keselamatannya peserta mendapatkan pengalaman baru berinteraksi secara langsung dengan alam. Hasil refleksi yang didapatkan peserta dari aktivitas ini adalah merasa senang berinteraksi dengan alam, bisa menjadi salah satu sarana mengusir kejenuhan dan stres karena sebagai aktivitas *refreshing*, dan bersyukur dapat melakukan aktivitas tersebut bersama dengan teman-teman kuliah yang selama ini belum banyak dikenal secara personal.

### **Perang Lilin**

Aktivitasnya adalah peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan dibekali lilin yang menyala dan botol air mineral kosong. Tugas peserta adalah mematikan lilin kelompok lain dengan menggunakan air. Alat yang digunakan hanya air dan botol air mineral. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta tidak terlalu banyak berbicara saat mengerjakan tugas ini. Pembagian tugas siapa yang bertugas menjaga lilin dan siapa yang bertugas menyerang lilin lawan telah dilakukan dalam kelompok. Saat strategi yang dijalankan gagal, peserta berunding dan mengganti tugas dari peserta.

Refleksi kelompok yang muncul adalah suatu tugas tidak akan bisa selesai tanpa adanya kerjasama dan adanya pembagian tugas yang jelas. Strategi dan pembagian tugas dapat dilaksanakan ketika pemetaan kemampuan dan tujuan kelompok jelas.

### **Estafet Ember**

Aktivitasnya peserta dibagi menjadi lima kelompok dengan dibekali ember kosong. Setiap kelompok memiliki tugas mengisi ember tersebut dengan botol air mineral dengan air yang diambil dari sungai dengan jarak yang cukup jauh. Tidak diinstruksikan bahwa sifat aktivitas ini adalah kompetisi. Saat terdapat sebuah kelompok yang embernya telah penuh terisi air baru diinstruksikan ke kelompok tersebut bahwa boleh menyiram kelompok lain dengan menggunakan air dari ember yang penuh. Hal ini untuk menstimulasi munculnya konflik dengan kelompok lain.

Hasil observasi menunjukkan kelompok lain “marah” ketika disiram dengan menggunakan air oleh kelompok yang telah penuh embernya dengan air. Maka terjadi debat argumen bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Saat fasilitator menyatakan bahwa hal tersebut baru diinstruksikan ketika ember telah penuh maka kelompok lain juga melakukan hal yang sama.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa konflik tidak hanya dapat terjadi di dalam kelompok tetapi juga di luar kelompok, seperti saat perkuliahan ketika terjadi ketidak tahuan antar kelompok. Kerjasama dalam kelompok merupakan modal utama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

### **Evaluasi Setelah *Peer Group Camp***

Berikut adalah evaluasi setelah dilakukan *peer group camp*. Evaluasi dilakukan dengan indikasi aktivitas dalam kehidupan perkuliahan. Antara lain keaktifan di organisasi (asisten mahasiswa, STOP Nasional, dan BEM), mengambil skripsi tepat waktu, dan lulus tepat waktu.

Mengambil skripsi tepat waktu adalah indikasi kemampuan mengelola diri termasuk di dalamnya mengelola stres karena beban mata kuliah yang diambil sebelum skripsi termasuk berat dan beberapa mata kuliah membutuhkan kemampuan kerjasama dengan orang lain sebagai prasyarat lulus antara lain Psikologi Lingkungan dan Perkotaan, Metode Riset Kuantitatif, serta Psikologi Eksperimen. Peserta *peer group camp* yang mengambil skripsi tepat waktu sebanyak 19 orang.

Masa lulus ini sebagai salah satu indikasi untuk kemampuan mengelola diri dan kerjasama dengan orang lain (pembimbing, subjek penelitian, pihak-pihak yang terkait dengan skripsi). Masa lulus tepat waktu kategorinya adalah 3 tahun, 3,5 tahun, dan 4 tahun. Peserta *peer group camp* yang lulus 3,5 tahun adalah 7 orang, dan yang lulus 4 tahun adalah 12 orang.

Menjadi asisten mahasiswa, syaratnya adalah nilai, kemampuan kerjasama dengan orang lain, kemampuan manajemen stress terutama stress akademik. Terdapat 11 peserta *peer group camp* yang menjadi asisten mahasiswa dan dua orang pernah menjadi koordinator asisten mahasiswa.

Aktif di organisasi, indikasi untuk kemampuan kerjasama dengan orang lain. Terdapat 6 peserta *peer group camp* menjadi anggota BEM dan satu orang pernah menjadi Gubernur BEM Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Terdapat 14 peserta *peer group camp* yang terlibat dalam STOP Nasional tahun 2009 dan satu orang sebagai ketua.

### **KESIMPULAN**

Proses pembelajaran *Peer Group Camp* merupakan metode pembelajaran yang memfasilitasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (*experiential learning*) dan pola pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Melalui pengalaman dalam mengikuti aktivitas yang dilakukan, maka peserta dapat merefleksikan pengalaman belajar tersebut.

Evaluasi peserta menunjukkan bahwa peserta mendapatkan kemampuan manajemen stres dan bekerja sama dengan orang lain yang tidak didapatkan dalam proses perkuliahan. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan dalam menunjang kehidupan perkuliahan.

## Daftar Pustaka

- Battistich, V., Schaps, E., Watson, M., Solomon, D., & Lewis, C. (2000). Effects of the child development project on students' drug and other problem behaviors. *Journal of Primary Prevention, 21*,75-99.
- Elizabeth, M.P. (2007). Pendidikan karakter dan perilaku agresif siswa TK. *Anima Indonesian Psychological Journal 22*,(3), 237-250.
- Gunarsa, J. S. D., & Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Khan, Y.D. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Richardson, R.C., Tolson, H., Huang, T.Y., & Lee, Y.S. (2009). Character education : Lessons for teaching social and emotional competence. *Children & Schools, 31*,(2), 71-78.
- Sanchez, T.R. (2006). The man who could have been king : A storyteller's guide for character education. *Journal of Social Studies Research,30*,(2), 3-9.
- Steen, T.A., Kachorek,L.V., & Peterson, C. (2003). Character strengths among youth. *Journal of Youth and Adolescence, 32*,(1),5-16.
- Universitas Surabaya. (2010). *Pedoman mahasiswa 2010-2011*. Surabaya : Penulis.